BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu sangat penting bagi bahan acuan yang membantu penulis dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian. Tentunya studi terdahulu tersebut harus yang relevan, baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan. Kajian tentang pembentukan konsep diri secara khusus lebih banyak dibahas dari ilmu psikologi, namun pada hakekatnya berkaitan erat dengan ilmu komunikasi, seperti yang disebutkan oleh Kaye bahwa "diri/*self* merupakan komponen paling penting dalam setiap tindak komunikasi, mulai dari komunikasi intrapribadi, antarpribadi, kelompok dan organisasi" (Kaye 1994 : 11).

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti penulis yaitu:

1. Skripsi Linda Yulianti (Universitas Komputer Indonesia)

   Penelitian Linda Yulianti dengan judul "Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung*"*, dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia, pada tahun 2011. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok di kota

Bandung. Untuk mengetahui bagaimana *siginificant others* memaknai mahasiswi perokok dikota Bandung, bagaimana *reference groups* memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung, dan untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan, *internet searching*, dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.dan uji keabsahannya data melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, analisis kasus negatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok yaitu memandang bahwa perempuan perokok di kalangan mahasiswi adalah sesuatu hal yang wajar dan sudah umum dilakukan. *Significant others* memaknai mahasiswi perokok yaitu tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya merokok, tetapi karena situasi kondisi mereka terpaksa mengizinkannya . *Reference groups* memaknai mahasiswi perokok, yaitu khusus untuk teman sebaya yang perokok mereka memandang perempuan perokok itu biasa saja dan sudah wajar dilakukan karena mereka pun adalah seorang perokok, sedangkan teman sebaya yang

bukan perokok memandang perempuan perokok di kalangan mahasiswi prilaku merokok bukanlah suatu jalan untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri mahasiswi perokok di pengaruhi oleh *significant others* dan *reference groups*, pandangan sikap *significant others* dan *reference Groups* dapat mempengaruhi konsep diri mahasiswi perokok tersebut. Konsep diri pada mahasiswi perokok cenderung masih di pandang negatif, meskipun pada kenyataanya tidak semua perokok itu nakal atau buruk terbukti dari kedua subjek peneliti meskipun mereka adalah seorang perokok akan tetapi mereka tidak merokok disembarang tempat selain itu mereka mempunyai prestasi di bidang akademik maupun non akademik.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah untuk wanita perokok di mahasiswi sebaiknya mengurangi aktivitas merokoknya karena tidak baik ntuk kesehatan,dan untuk orang tua sebaiknya memberikan keteladanan yang baik dengan cara tidak merokok di depan anak dan untuk teman teman sebaya agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan.

2. Skripsi Michail Jagar (Universitas Komputer Indonesia)

Penelitian Michail Jagar dengan judul "Konsep Diri Musisi Punk di Kota Cimahi", dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia, pada tahun 2012. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui konsep diri musisi punk kota Cimahi. Tujuan dari penelitian

ini yaitu untuk mengetahui musisi punk memaknai dirinya sebagai musisi punk di kota cimahi. Untuk mengetahui bagaimana *siginificant others* memaknai musisi punk di kota Cimahi, bagaimana *reference groups* memaknai musisi punk di kota Cimahi, dan untuk mengetahui konsep diri musisi punk di kota Cimahi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan, *internet searching*, dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Dan uji keabsahannya data melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check.

Hasil penelitian menunjukan bahwa musisi punk memaknai dirinya sebagai seorang musisi punk yaitu memandang bahwa dirinya adalah *trend* remaja dalam f*ashion* dan musik. *Significant others* memaknai musisi punk yaitu tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi musisi punk, tetapi karena situasi kondisi mereka terpaksa mengizinkannya. *Reference groups* memaknai musisi punk yaitu khusus untuk teman sebaya yang berprofesi sama sebagai musisi punk mereka memandang musisi punk itu biasa saja dan sudah wajar dilakukan karena mereka pun adalah seorang musisi punk, sedangkan

teman sebaya yang bukan musisi punk memandang musisi punk adalah hal yang ditakuti melihat dari segi pakaian dan penampilannya, seperti potongan rambut Mohawk ala suku Indian dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri musisi punk di pengaruhi oleh *significant others* dan *reference groups*, pandangan sikap *significant others* dan *reference Groups* dapat mempengaruhi konsep diri musisi punk tersebut. Konsep diri pada musisi punk cenderung masih di pandang negative,meskipun pada kenyataanya tidak semua musisi punk itu nakal atau buruk. Saran yang dapat peneliti berikan adalah untuk musisi punk sebaiknya mengurangi aktivitas-aktivitas yang dapat menggangu masyarakat sekitar karena tidak baik untuk kenyamanan dan untuk orang tua sebaiknya memberikan keteladanan yang baik di depan semua orang dan untuk teman teman sebaya agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek	**Nama Peneliti**	
	Linda Yulianti	**Michail Jagar**
Universitas	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung
Judul Penelitian	Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung. (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung)	Konsep Diri Musisi Punk di Kota Cimahi. (Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri Musisi Punk di Kota Cimahi)
Jenis Penelitian	Kualitatif Studi Fenomenologi	Kualitatif Studi Fenomenologi
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok di kota Bandung. Untuk mengetahui bagaimana *siginificant others* memaknai mahasiswi perokok dikota Bandung. Untuk mengetahui bagaimana *reference groups* memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung. Untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung.	Untuk mengetahui musisi punk di Kota Cimahi memaknai dirinya sendiri (*Self)* Untuk mengetahui *significant other* memaknai musisi punk di Kota Cimahi Untuk mengetahui *reference group* memaknai musisi punk di Kota Cimahi

Hasil Penelitian	konsep diri mahasiswi perokok di pengaruhi oleh *significant others* dan *reference groups*, pandangan sikap *significant others* dan *reference Groups* dapat mempengaruhi konsep diri mahasiswi perokok tersebut. Konsep diri pada mahasiswi perokok cenderung masih di pandang negatif, meskipun pada kenyataanya tidak semua perokok itu nakal atau buruk terbukti dari kedua subjek peneliti meskipun mereka adalah seorang perokok akan tetapi mereka tidak merokok disembarang tempat selain itu mereka mempunyai prestasi di bidang akademik maupun non akademik.	konsep diri musisi punk di pengaruhi oleh *significant others* dan *reference groups*, pandangan sikap *significant others* dan *reference Groups* dapat mempengaruhi konsep diri musisi punk tersebut. Konsep diri pada musisi punk cenderung masih di pandang negative,meskipun pada kenyataanya tidak semua musisi punk itu nakal atau buruk. Saran yang dapat peneliti berikan adalah untuk musisi punk sebaiknya mengurangi aktivitas-aktivitas yang dapat menggangu masyarakat sekitar karena tidak baik untuk kenyamanan dan untuk orang tua sebaiknya memberikan keteladanan yang baik di depan semua orang dan untuk teman teman sebaya agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan.

Sumber : Data Peneliti 2013

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat artinya makhluk yang tidak hidup tanpa ada bantuan orang lain di sekelilingnya. Oleh karena itu ia akan selalu membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya, sampai akhir hayatnya, dan untuk memenuhi semua kebutuhannya itu manusia harus selalu berinteraksi dengan yang lainnya

dan dalam interaksinya itu akan terjadi saling mempengaruhi. Semakin lama manusia itu hidup dan tumbuh, maka semakin banyak ia akan berinteraksi dan semakin luas ruang lingkup interaksinya, baik itu interaksi dalam kehidupan kelompok ataupun dengan masyarakat di lingkungannya. Untuk memperlancar jalannya interaksi tersebut, maka ini tidak luput dari alat yang digunakan untuk berinteraksi, yaitu "komunikasi" karena tanpa komunikasi interaksi tidak akan bisa terjadi.

> "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *Communicate*, dalam perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu". (Effendy, 2002[d]:9)

Carl I Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates).*"(Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain. (Effendy, 2002[d]:49)

Sedangkan menurut Gerald Amiler yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

> "*In the main communication has as its central interest those behavioral situations in which source transmit in message to a receiver (s) with conscious inten to a fact the latte's behavior".* (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana sesseorang sebagai sumber menyampaikan sesuatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002[d]:49)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekadar memberi tahu tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (mengubah perilaku orang lain).

> "Mengenai tujuan komunikasi R. Wayne Pace, Brent. D. Peterson dan M. Dallas Burnett mengatakan " Bahwa tujuan sentral dari komunikasi meliputi tiga hal utama, yakni : *To Secure Understanding* (memastikan pemahaman), *To Establish Ecceptance* (membina penerimaan), *To Motified Action* (motivasi kegiatan)." (Effendy, 1986[b]:63)

Jadi pertama-tama haruslah diperhatikan bahwa komunikan itu memahami pesan-pesan komunkasi, apabila komunikan memahami berarti ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, karena tidak mungkin memahami sesuatu tanpa terlebih dahulu adanya kesamaan makna (*communis*). Jika komunikan memahami dapat diartikan menerima, maka penerimannya itu perlu dibina selanjutnya komunikan dimotivasi untuk melakuakn suatu kegitan. Uraian tersebut jelas, bahwa pda hakikatnya komunikasi dalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media proses komunikasi.

Proses komunikasi pada dasarmya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunkan pasan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Komunikasi

Komunikasi itu sendiri memiliki komponen-komponen yang terdapat pada komunikasi. Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dinamika Komunikasi, lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari:

1. Komunikator (*Communicator*): Orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan (*Message*): Pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan (*Communican*): Orang yang menerima pesan.
4. Media (*Media*): Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek (*Effect*): Dampak sebagai pengaruh dari pesan.
   (Effendy, 2000^{c}:6)

Maka, komunikasi merupakan proses dimana tak luput dari siapa yang menyampaikan, pesan apa, kepada siapa, menggunakan media apa, dan efek yang diperoleh. Komponen tersebut menjalankan prosesnya dengan berbagai cara untuk menyampaikan suatu gagasannya.

2.1.2.3 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Menurut Deddy Mulyana secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik: seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis: seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial: seperti norma kelompok, nilai social dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu: yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam). (Mulyana, 2007[b]:77)

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenallah komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas, merupakan factor penting dalam komunikasi, bahwa setiap unsur tersebut oleh para ahli komuikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana proses komunikasi diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Komunikasi Verbal
   Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal
   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2000:237)

Dari konteks tersebut komunikasi memiliki aspek-aspek dalam penyampaiannya sehingga pesannya dapat tersampaikan dengan baik, proses komunikasi disini dibagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dimana keduanya memiliki symbol/pesan yang berbeda dalam penyampaiannya

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Menurut Onong Uchjana Effendy, Proses komunikasi dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni :

1. Proses komunikasi secara primer, Proses ini adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi secara sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.
   Seseorang menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. (Effendy, 2004:11&16)

Proses yang dijalani memiliki suatu karakteristik dari komunikasi tersebut, seperti halnya karakteristik komunikasi dibawah ini.

2.1.2.5 Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karateristik tersendiri, menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya diperoleh gambaran bahwa pengertian komunikasi memiliki karakterisitik komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi adalah suatu proses, Artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
2. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.
4. Komunikasi bersifat simbolis, Dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
5. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindakan: memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya pula dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing, pelaku yang terlibat dalam komunikasi.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. (Sendjaja, 2004:1.13-1.16)

Dari karakteristik tersebut, komunikasi memiliki fungsi-fungsi dalam penyampaiannya agar pesan tersebut tersampaikan dengan baik.

2.1.2.6 Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga komunikasi itu sendiri memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan manusia. Maka menurut Harold D. Lasswell dalam buku ilmu komunikasi Cangara, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain :

1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
2. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada

   Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

   (Cangara, 1998:59)

Berbeda dengan Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, fungsi komunikasi terdiri sebagai berikut:

1. Menyampaikan Informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*). (Effendy, 2004^{e}:8)

Adapun Dalam bukunya Ilmu Komunikasi oleh Widjaja, menjelaskan komunikasi dipandang dalam arti luas sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

1. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan),penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota

masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif di dalam masyarakat.

3. Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
5. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetiknya.
7. Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan imaji dari drama, tari, kesenian, kesusatraan, musik, olahraga, kesenangan kelompok, dan individu.
8. Integrasi, menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain. (Widjaja, 2000: 65-66)

Dari fungsi-fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka komunikasi pun memiliki tujuan penting dalam kehidupan manusia.

2.1.2.7 Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi.

Secara umum, menurut Wilbur Schramm (1974) dalam buku Sendjaja, tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan yakni: kepentingan sumber atau pengirim atau komunikator dan kepentingan penerima atau komunikan. Dengan demikian maka tujuan komunikasi yang ingin dicapai dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Tujuan Komunikasi

Tujuan Komunikasi dari Sudut Kepentingan Sumber	Tujuan Komunikasi dari Sudut Kepentingan Penerima
1. Memberikan informasi	1 Memahami informasi
2. Mendidik	2. Mempelajari
3. Menyenangkan atau menghibur	3. Menikmati
4. Menganjurkan suatu tindakan atau persuasi	4. Menerima atau menolak anjuran

Sumber: Sendjaja, 2004:2.19

Berbeda dengan Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, tujuan komunikasi adalah :

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan Sosial (*Social Change*). (Effendy, 2004[e]: 8)

Tujuan-tujuan diatas merupakan bagian dari maksud penyampaian pesan dari pihak komunikator kepada komunikan dimana berupaya untuk mengendalikan apa yang terjadi dilingkungan masyarakat.

Proses komunikasi ini dilakukan dalam berbagai konteks dan diantaranya dengan komunikasi antar pribadi sebagai konteks komunikasi dalam penelitian ini khususnya.

2.1.3 Tinjauan tentang Komunikasi Antar pribadi

Sebagaimana kita tahu bahwa konsep diri adalah salah satu cabang dari Komunikasi Antar Pribadi. Selanjutnya peneliti akan meninjau terlebih dahulu tentang Komunikasi Antar Pribadi itu sendiri.

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antar pribadi

Menurut Devito (1997:22) bahwa "komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung".

Menurut Effendy (2002:41) mengemukakan bahwa "komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan komunikan". Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Dean C. Barnlund (1968) mengemukakan komunikasi antarpribadi "selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau empat yang mungkin terjadi secara spontan dan tidak berstruktur."

Roger dalam Depari (1988) mengemukakan "komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi". Tan

(1981) mengemukakan bahwa "komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka dua atau lebih orang". (Burns, 1993:109)

2.1.3.2 Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri Komunikasi Antarpribadi yaitu komunikasi antarpribadi selalu :

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
5. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya yang kadang-kadang kurang jelas.
6. Bisa terjadi sambil lalu.

Menurut Evert M. Rogers dalam Depari (1988) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas sangat tinggi.
5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
6. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

Liliweri (1991: 13) mengemukakan ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang lain, yaitu:

1. Komunikasi antar pribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu
2. Komunikasi antar pribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
3. Komunikasi antar pribadi terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidk mempunyai identitas yang jelas
4. Komunikasi antar pribadi mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak disengaja

5. Komunikasi antar pribadi seringkali berlangsung berbalas-balasan
6. Komunikasi antar pribadi menghendaki paling sedikit dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan
7. Komunikai antar pribadi tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil
8. Komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang bermakna

Duck (1976), Bythe (1971), Rawlins (1959), Argyle dan Furnham (1983) juga Siliars dan Scott (1983), Olson dan Cronwel (1975) mengemukakan ada enam jenis atau tahap hubungan komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Tahap perkenalan.
2. Tahap persahabatan.
3. Tahap keakraban dan keintiman.
4. Hubungan suami dan istri.
5. Hubungan orangtua dan anak.
6. Hubungan persaudaraan. (DeVito, 1997:167-169)

2.1.3.3 Faktor-faktor Pembentukan Komunikasi Antar pribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melakukan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut.

Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena :

1. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.

2. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.
3. Dia ingin berinteraksi untuk hari ini dan memahami pengalaman masa lalu dan mengantisipasi masa depan.
4. Dia ingin menciptakan hubungan baru. (Liliweri, 1994:45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakuakan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi di dorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.1.3.4 Jenis-jenis Komunikasi Antar pribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi pun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchana Effendy bahwa "Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni :

1. Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)*

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi

komunikan yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. Komunikasi Triadik *(Triadic Communication)*

Komunikasi Triadik adalah komunikasi antrapribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang yang lainnya adalah komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif. Karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference communican*, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya proses komunikasi.

2.1.3.5 Fungsi-fungsi Komunikasi Antar pribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas :

1. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain.

Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus di laluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.4 Tinjauan tentang Studi Fenomenologi

Penelitian ini mengenai studi fenomenologi maka, pada tinjauan pustaka ini akan mengkaji mengenai fenomenologi dengan mengawali pengertian dari fenomenologi, sebagai berikut:

2.1.4.1 Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomenon*yang berarti "yang menampak". "Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalamainya sendiri."(Kuswarno, 2009:10)

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. "Dalam hal ini Schuzt mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku." (Kuswarno, 2009:18).

> "Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi

> Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Wawasan utama fenomenologi adalah pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri" (Amminuddin, 1990:108).

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. "Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari." (Meleong, 2001:9)

Keterlibatan subjek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Meleong bahwa "pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasisituasi tertentu." (Meleong, 2001:7-8)

Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

> "Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakuakan dalam situsi yang dialalmi, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji." (Creswell, 1998:54)

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif dan interpretif (Mulyana, 2001:59). Lebih lanjut Marice Natanson mengatakan bahwa inti fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merajuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:20-21).

Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus penelitian fenomenologi :

a. *Textural description* : apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.

b. *Structural despription* : bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

Istilah *phenomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Pemikiran fenomenologi bukan merupakan sebuah gerakan pemikiran yang koheren.

Menurut Edmund Husserl (1859-1938) dalam bukunya Natanson (1966:3) yang dikutip oleh Elvinaro Ardianto & Bambang Q-Aness, menyatakan :

> "Fenomenologi adalah untuk memurnikan sikap alamiah kehidupan sehari-hari dengan tujuan menerjemahkannya sebagai sebuah objek untuk penelitian filsafat secara cermat dan dalam rangka menggambarkan serta memperhitungkan struktur esensialnya". (Ardianto & Q-Aness, 2007: 128)

Pengertian fenomenologi menjelaskan akan apa yang terjadi dan tampak dalam kehidupan dengan menintrepretasikan sesuatu yang dilihatnya. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Menurut Stephen W. Littlejhon dalam bukunya *Theories of Human Communication*, menurutnya :

> "Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif mengintrepretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya". (Littlejhon & Foss, 2009:57)

2.1.4.2 Keragaman Fenomenologi

Suatu hal yang terjadi dan ada dalam lingkungan yang diintrepretasikan dari pengalamannya yang nyata menjadi sebuah realitas, memiliki keragaman dalam tradisi fenomenologinya. Menurut Littlejhon & Foss dalam bukunya *Theories of Human Communication*,

Tiga kajian pemikiran umum membuat beberapa tradisi fenomenologis, Yaitu :

1. Fenomenologi Klasik, dimana mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus.
2. Fenomenologi Persepsi, sebuah reaksi yang menentang objektivitas, dimana penggabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna didunia.
3. Fenomenologi Hermeneutik, mengintrepretasikan keberadaan dimana pengalaman alami yang tidak terelakkan. Realitas sesuatu itu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. (Littlejhon & Foss, 2009:58-59)

2.1.5 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.1.5.1 Pengertian Konsep Diri

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif oleh Mulyana (2010:73) mengatakan bahwa inti dari interaksi simbolik adalah teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Mead menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu aku (*I*), daku (*me*), milikku (*mine*), dan diriku (*myself*). Cooley berpendapat bahwa konsep diri secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentinya respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.

Suatu gagasan diri seperti ini agaknya mempunyai tiga unsur, imajinasi penampilan kita bagi orang lain, imajinasi penilaiannya atas penampilan tersebut, dan sejenis perasaan diri (*self feeling*), seperti kebanggaan atau malu. Pada dasarnya Cooley adalah seorang ahli metodologi pertama interaksionisme simbolik.

Pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep pengambilan peran orang lain. Mead menunjukkan bahwa perkembangan diri tergantung pada komunikasi dengan orang lain, terutama sejumlah kecil orang penting (*significant others*) yang membentuk atau mempengaruhi diri sebagaimana orang-orang itu dipengaruhi kehadiran diri tersebut.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Kunci keberhasilan hidup adalah konsep diri positif. Konsep dirimemainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang setelah keberhasilan komunikasi, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu operating sistem yang menjalankan suatu komputer.

George Herbert Mead dalam Mulyana (2009:11) menjelaskan mengenai konsep diri bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Sedangkan

Charles H. Cooley masih dalam Mulyana (2009:11) menyebutkan konsep diri itu sebagai *the looking glass-self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebgai sumber primer data mengenai diri.

Mulyana (2009:8) menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat.

Menurut Hurlock (1994) yang dimaksud konsep diri adalah kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Clara R. Pudjijogyanti (1995:2) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri.

Apabila seseorang remaja gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang remaja berhasil dalam mencapai harga

dirinya, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya.

Ada tiga alasan pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seperti yang diungkapkan Clara R. Pudjijogyanti (1995:5) yakni konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keseluruhan batin. Apabila timbul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan.

Untuk menyeimbangkan dan menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya. Seluruh sikap, pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya dikarenakan masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya.

Konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.

Adapun beberapa ahli yang merumuskan definisi konsep diri, seperti menurut Burns (1993:7) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain

berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

Sedangkan konsep diri menurut Rogers dalam Sobur (2011:507) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal ynag disadari dan disimbolisasikan, yaitu aku merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Sobur (2011:507) menyimpulkan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

2.1.5.2 Aspek-aspek Konsep Diri

Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi :

1. Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya.
2. Aspek sosial (*sosial self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap perfomannya.
3. Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang member arti dan arah bagi kehidupan individu.
4. Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap- sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu melengkapi pendapat di atas, Hitts (dalam Burns, 1979)
mengajukan aspek-aspek konsep diri, yaitu :

1. Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.

2. Diri moral etik (*moral ethical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan tuhan.
3. Diri sosial (*sosial self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
4. Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kepasitasnya sebagai anggota keluarga.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri, tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral, dan diri keluarga.

Sedangkan Hurlock (1999:237) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu :

1. Fisik. Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.
2. Psikologis. Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

Berdasarkan uraian dari Hurlock di atas dapat ditarik seuatu kesimpulan bahwa terdapat dua aspek konsep diri, yaitu

fisik dan psikologis. Aspek fisik tersebut berhubungan dengan keadaan tubuh dan penampilan individu, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan harga diri, rasa percaya diri, kemampuan, dan ketidakmampuan.

2.1.5.3 Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yakni sebagai berikut :

1. Orang lain (*significant others*)

Gabriel Marcell, filsuf eksistensialis dari dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, *The fact is that the we can understand ourselve by starting from the other, or from others, and only by starting from them* kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya. (Rakhmat, 2009: 101)

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yakni orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant others* atau orang yang sangat penting. Ketika masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal

satu rumah dengan kita.

Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional.

2. Kelompok Rujukan (*reference group*)

Yang dimaksud dengan *reference group* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam artian mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. (Sobur, 2011:521)

Kelompok rujukan dimana individu bersosialisasi dan berkumpul dengan teman sepermainannya ataupun dengan orang lain. Kelompok ini sangat mengikat individu secara emosional dan berpengaruh terhadap konsep pengembangan dirinya.

2.1.5.4 Komponen Pembentuk Konsep Diri

Konsep diri seseorang tidak akan pernah lepas dari adanya komponen pembentuk konsep diri. Menurut Rakhmat (1991:100), bahwa komponen konsep diri terdiri dari dua komponen, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Boleh jadi bahwa

komponen kognitif berupa, “saya ini orang bodoh” dan komponen afektif berkata, “saya senang diri saya bodoh; ini lebih baik dari pada saya”. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut sebagai citra diri (*self image*), dan komponen afektif disebut sebagai harga diri (*self esteem*). Kedua komponen tersebut menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:45), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

Berdasarkan penjelasan dari Rakhmat tersebut maka, komponen pembentuk dalam konsep diri yakni citra diri secara garis besar lebih kepada pengetahuan individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan harga diri lebih kepada penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang mereka jalani.

Sedangkan menurut pandangan Clara R. Pudjijogyanti (1988) dalam Sobur (2011:511) mengatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya “saya anak bodoh” atau “saya anak nakal”. Jadi, komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan member gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self image*). Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*), serta penghargaan diri (*self esteem*)

individu.

Sobur (2011:507) mengatakan bahwa konsep diri sendiri terdiri atas :

1. Citra diri (*self image*). Bagian ini merupakan deskripsi sederhana; misalnya, saya seorang pelajar, saya seorang petinju, dan sebagainya.
2. Harga diri (*self esteem*). Bagian ini meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai kepantasan diri (*self worth*); misalnya saya pemarah, saya sangat pandai, dan sebagainya.

Masih dalam Sobur (2011:512), menyimpulkan bahwa komponen kognitif (Citra diri) merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif (harga diri) merupakan data yang bersifat subjektif.

Dan jika membicarakan mengenai konsep diri, maka tidak akan terlepas dari masalah gambaran diri, citra diri, penilain diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

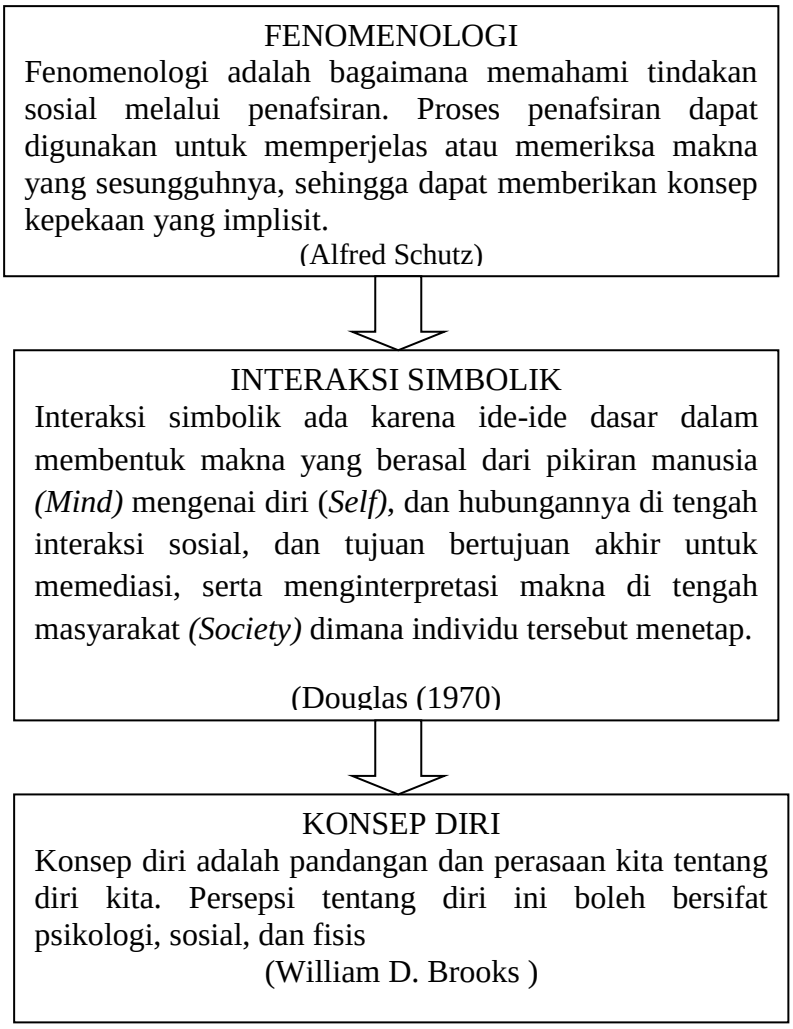
Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoretis maupun konseptual.

2.2.1 Kerangka Teoretis

Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan konsep diri TKW di kabupaten indramayu adalah sebagai berikut: Jika digambarkan dengan tabel, maka skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Teoretis



Sumber Peneliti: 2013

Manusia selalu melakukan interaksi baik kepada dirinya ataupun dengan orang lain yang berada disekitarnya. Tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari pengembangan posisi individu dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Schutz dalam yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam buku Fenomenologi mengatakan bahwa :

Tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. (Kuswarno,2009:110)

Tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi akan menimbulkan sebuah penafsiran, dimana penafsiran tersebut akan muncul secara berbeda-beda. Penafsiran ini bisa bersifat nampak ataupun tidak nampak. Untuk mengkaji penampakan tersebut, maka digunakan metode fenomenologi.

Menurut Alfred Schutz yang merupakan salah satu tokoh teori fenomenologi mengatakan bahwa :

Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. (Kuswarno, 2009:18).

Berdasarkan dari beberapa sumber, maka dapat dikatakan bahwa fenomenologi berusaha mengangkat dan memahami arti dari peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Selain

itu, fenomenologi juga membahas mengenai kehidupan sosial yang menyangkut hubungan sosial. Dimana dalam hubungan sosial, setiap individu akan menggunakan simbol-simbol yang digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga bisa membentuk tingkah laku individu.

Dalam hubungan sosial, proses pertukaran simbol-simbol atau lambang-lambang yang diberi makna ini disebut interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni proses komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna yang hanya dipahami oleh anggota kelompok yang hanya ada di dalamnya.

Perspektif interaksi simbolik memfokuskan pada perilaku seseorang. Hal ini karena interaksi simbolik memandang bahwa seseorang akan merespon suatu situasi simbolik tertentu. Simbol tersebut bisa berupa verbal maupun nonverbal. Selanjutnya simbol tersebut akan diberi makna tertentu. Makna yang merupakan hasil dari interaksi akan melekat dan membentuk konsep diri seseorang.

Secara teoritis interaksi simbolik adalah interaksi yang di dalamnya terjadi pertukaran simbol-simbol yang mengandung makna. Sedangkan interaksi simbolik menurut Mead dalam buku Fenomenologi mengatakan bahwa :

Interaksi simbolik adalah kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol–simbol diantara mereka ketika berinteraksi, membawa

penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri *(self).* (Kuswarno,2009:114)

Selain itu, Douglas (1970) dalam buku filsafat ilmu komunikasi juga memberikan penjelasan mengenai pengertian interaksi simbolik yang terkait dengan konsep dan asumsi dasar interaksi simbolik.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(Mind)* mengenai diri (*Self),* dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(Society)* dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. (Ardianto,2007:136)

Bertolak pada uraian diatas, maka dalam interaksi simbolik terdapat tiga asumsi yang menjadi dasar dalam interaksi simbolik. Adapun tiga asumsi dasar tersebut adalah pikiran (*mind),* diri (*self),* dan masyarakat *(society).* Pikiran (*mind)* merupakan penunjuk diri. Pikiran dalam hal ini akan menunjukan sejauhmana seseorang memahami dirinya sendiri. Manusia selalu melakukan interaksi dengan berbeda-beda. Melalui pikiran (*mind)* maka manusia dituntut untuk memahami dan memaknai simbol yang ada.

Perkembangan diri (*self)* mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain.

> Menurut Mead sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "Aku" (*I)* dan daku *(me).* "Aku" kecenderung individu yang implusif, spontan, tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merespresentasikan kecenderung individu yang tidak terarah. Sedangkan "daku" menunjukan individu yang bekerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang dapat diterima dalam kelompok. (Kuswarno,2009,115).

Dalam proses sosial akan melibatkan masyarakat. Masyarakat merupakan sebuah kelompok individu yang sering melakukan tindakan sosial dan juga proses sosial. Masyarakat (*society)* inilah yang mempengaruhi terbentuknya pikiran (*mind)* dan diri (*self).* Mead menjelaskan mengenai pengertian masyarakat (*society)* adalah sebagai berikut:

> Masyarakat (*society)* adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.[1]

Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan-aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada *habit* atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak.

[1] http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2010/08/sejarah-teori-interaksi-simbolik.html ahmad kurnia (01-06-2013 : 01:48)

Tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik akan merujuk pada beberapa hal, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia (*mind*),

2. Pentingnya konsep mengenai diri (konsep diri) atau (*self*),

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat (*society*).

Interaksi yang melibatkan simbol-simbol yang bermakana akan mempengaruhi diri kita. Makna yang diperoleh dari simbol-simbol akan menggiring kita untuk berperilaku dalam suatu lingkungan. Dengan interaksi simbolik akan mempengaruhi pada bagaimana kita bisa mengenal diri kita atau mengenal konsep diri.

> Konsep diri menurut William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*" (1974:40). Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. (Rakhmat, 2002:100)

Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri sendiri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri seseorang. Konsep diri ini menyangkut pada penilaian diri seseorang dan juga pandangan dari orang lain terhadap diri seseorang. Penilaian mengenai konsep diri ini berhubungan dengan citra diri dan harga diri seseorang.

Konsep diri memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berkaitan dengan kemampuan

seseorang. Kemudian komponen kognitif ini dikenal dengan *self image* (citra diri). Sedangkan komponen afektif berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang. Komponen ini dikenal dengan *self esteem* (harga diri).

Terbentuknya konsep diri terjadi karena adanya interaksi perilaku baik secara verbal atau non verbal. Verbal mencakup bahasa lisan yaitu tulisan, bahasa,kode dan lain sebagainya. Sedangkan non-verbal mengacu pada ciri paralinguistik seperti gerak tubuh, isyarat, mimik, gerak mata dan lain sebagainya.

Akan tetapi konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dipengaruhi oleh *significant other* dan kelompok rujukan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1. Orang lain (*significant other)*

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang – orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut *significant Others.* Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring kita tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita. Mereka menyentuh kita secara emosional. Menurut George H.Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam

kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang – orang penting ini adalah *affective other*s. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya.

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. Kelompok rujukan (*reference group)*

Dalam kehidupan sehari – hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kolompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group)* yaitu orang – orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya, teman-teman , masyarakat dan lain sebagainya.

Dalam perkembangan, *reference group* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Kita menghimpun penilaian dari semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. (Rakhmat, 2005 : 104)

Konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu :

1. Pengetahuan tentang diri anda
   Adalah informasi yang anda miliki tentang diri anda. Misalkan jenis kelamin, penampilan dan sebagainya.
2. Pengharapan bagi anda
   Adalah gagasan anda tentang kemungkinan menjadi apa kelak.
3. Penilaian terhadap diri anda
   Adalah pengukuran anda tentang keadaan anda dibandingkan dengan apa yang menurut anda dapat dan seharusnya terjadi pada diri anda. Hasil pengukuran tersebut adalah harga diri.

Dalam berkomunikasi dengan sesamanya, manusia pada dasarnya melakukan pengungkapan diri. Namun pengungkapan diri tersebut, mungkin saja baru sampai pada sisi terluar dari dirinya. Ketika situasi komunikasi antarpribadi terbentuk dan pelaku komunikasi berkeinginan mempengaruhi jalanya komunikasi, maka pengungkapan diri pun berlangsung (Rogers).

2.2.2 Kerangka Konseptual

Bertolak pada pemikiran kerangka teoritis maka peneliti mengaplikasikan definisi yang diangkat pada kerangka praktis. Pada kerangka Praktis ini pengumpulan data dengan pencarian informasi mengenai konsep diri TKW di kabupaten indramayu, Dengan fakta yang tampak ini menjadi suatu fenomena dalam realitas kehidupan ini.

Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengangkat konsep diri TKW di kabupaten indramayu sebagai bagian dari masalah penelitian.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa setiap orang pasti memiliki konsep diri yakni gambaran dan penilaian tentang dirinya sendiri. Konsep diri pada TKW merupakan sebuah pandangan mengenai diri mereka dan juga pandangan yang dia peroleh dari orang lain atau masyarakat tentang mereka. Pandangan dari orang lain ini diperoleh dari kesan dan respon yang diberikan mesyarakat pada TKW.

TKW merupakan wanita yang sama pada umumnya, meskipun terkadang mereka dianggap sebelah mata oleh masyarakat, tetapi pada dasarnya mereka juga ingin dipandang dan diperlakukan sama seperti wanita lainnya. Oleh karena itu, melalui fenomenologi peneliti mencoba mengangkat mengenai fenomena yang selama ini tidak diketahui oleh masyarakat mengenai TKW.

Fenomenologi merupakan bagaimana cara kita agar bisa memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh TKW. Dalam hal ini peneliti menggunakan penafsiran. Dimana penafsiran peneliti bertujuan untuk memahami simbol-simbol yang digunakan sehingga simbol tersebut bisa memiliki makna yang berarti bagi TKW.

Dalam hal ini, peneliti tidak hanya menafsirkan diluar ruang lingkup, akan tetapi ikut kedalam dan ikut berinteraksi dengan TKW. Dengan ikut serta maka peneliti mencoba memahami konsep diri yang dimiliki oleh TKW. Interaksi yang dilakukan TKW bertujuan untuk menanamkan konsep diri TKW. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Dimana interaksi simbolik ini memfokuskan pada interaksi yang dilakukan di lingkungan TKW.

Pendekatan interaksi simbolik sebagai suatu pendekatan komunikasi yang digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan bagaimana TKW berinteraksi di lingkungannya dan juga bagaimana pandangan masyarakat mengenai TKW. Adapun interaksi simbolik yang dilakukan TKW meliputi verbal dan non verbal.

Aspek verbal ini mencakup kata-kata, bahasa, tulisan dan lain sebagainya. Sedangkan nonverbal berkaitan dengan gerakan, ekspresi muka dan sebagainnya. Meskipun simbol-simbol yang digunakan sangat sederhana akan tetapi sangat berpengaruh bagi TKW. Karena simbol yang mereka gunakan memiliki karakteristik dan juga kekhasan bagi TKW.

Seorang wanita mengambil resiko yang sangat besar bekerja menjadi TKW , dikarenakan profesi ini adalah profesi yang banyak memiliki pro dan kontra dan banyak tanggapan orang tentang profesi ini ada hal positif ada pun yang negatif, tergantung bagaimana orang melihatnya dari sudut pandang mana. Secara umum, konsep diri yang dimiliki pada TKW bisa konsep diri yang positif maupun konsep diri yang negatif. Konsep diri bagi TKW adalah kesadaran TKW mengenai keterlibatannya dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan lingkungan di daerah asalnya ketika dia kembali pulang ke kampung halamannya. Konsep diri yang terbentuk bukan hanya dari pandangan dirinya sendiri, tetapi juga mencakup pandangan orang lain.

Konsep diri TKW tidak lepas dari pengaruh orang tua dan juga lingkungan sekitar. Pada dasarnya konsep diri TKW bersifat dinamis. Konsep diri bersifat dinamis artinya ada beberapa aspek yang bisa berubah tetapi ada juga yang tetap

bertahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat.

Dorongan dan motivasi dari orang tua, keluarga dan kerabat bisa menumbuhkan rasa percaya diri. Perhatian dan juga kasih sayang yang diberikan menjadikan mereka tidak merasa berbeda dari orang lain. Kata-kata dan juga perilaku dari orang tua, keluarga dam kerabat akan sangat mempengaruhi konsep diri dari TKW.

Selain pengaruh dari orang yang memiliki hubungan darah, yang ikut serta mempengaruhi konsep diri TKW adalah peran dari orang yang tidak memiliki hubungan darah. Peran orang yang tidak memiliki hubungan darah dalam hal ini ikut membantu memberikan bekal untuk di masa yang akan datang. Sahabat sangat berperan dalam hal pengembangan diri.

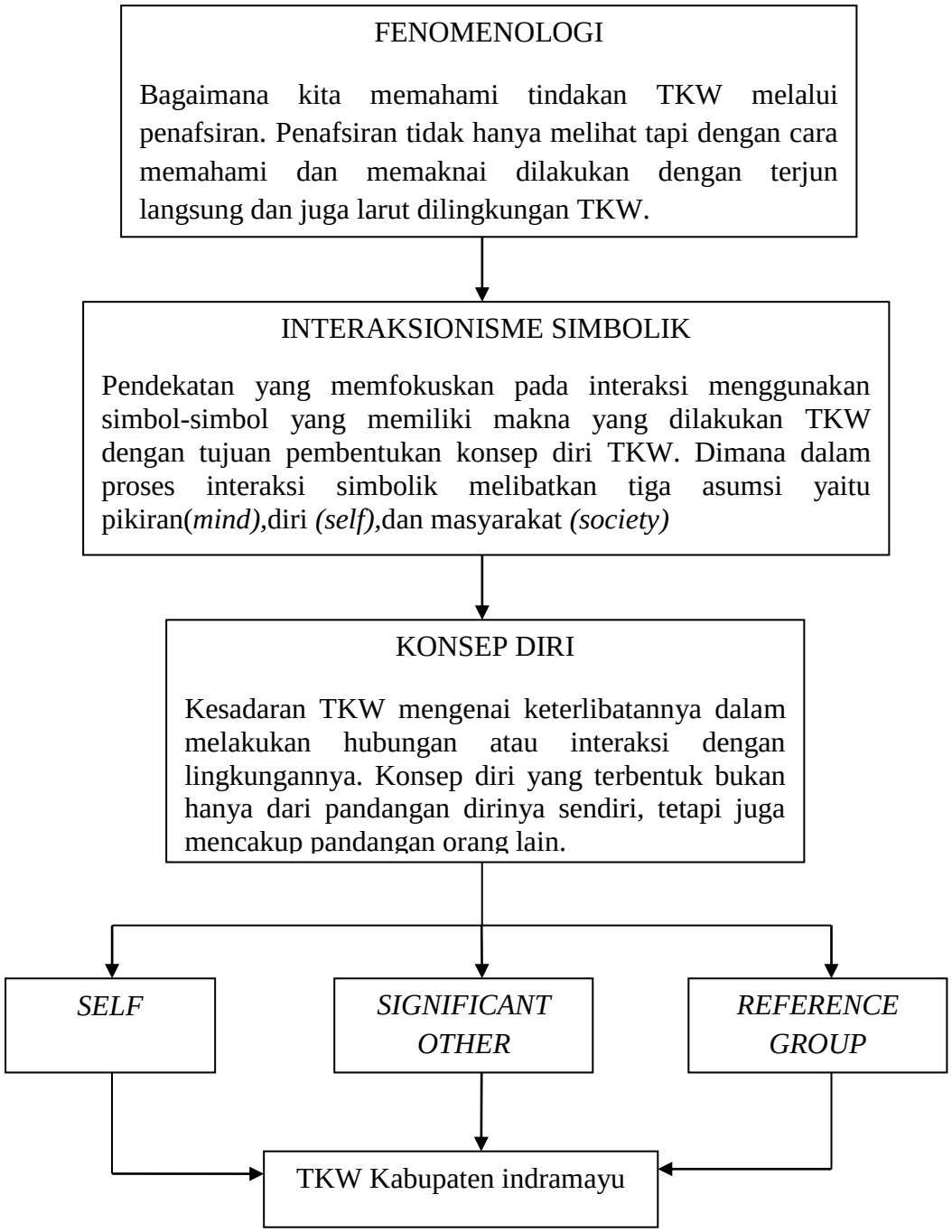
Konsep diri yang mencakup pikiran yaitu merujuk pada sejauh mana TKW mampu memahami dirinya sendiri dengan kecerdasan dan kemampuannya. Sedangkan untuk diri yaitu berkaitan bagaimana dia saat menjalankan peran dengan orang lain. Hal ini akan terlihat saat dia berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah lingkungan.

Dalam proses sosial yang dilakukan oleh TKW akan memperlihatkan sejauhmana dia mampu berinteraksi, beradaptasi dan berorganisasi dengan orang-orang disekitarnya.

Dari penjelasan di atas maka model penelitian yang akan dilakukan penulis dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2

Model Penelitian



Sumber: Peneliti, 2013

Keterangan:

Fenomena TKW yang telah berkembang dimasyarakat menyebabkan timbulnya berbagai persepsi atau penilaian masyarakat terhadap TKW, persepsi atau penilaian tersbut timbul akibat proses interakasi simbolik yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut yang menimbulkan pencitraan tersendiri pada diri seorang TKW mengenai dirinya *(self).* Selain itu pemaknaan yang diberikan *significant other* dan *reference group* terhadap seorang TKW, akan dimaknai oleh masyarakat dilingkungannya sehingga membentuk Konsep Diri TKW.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri TKW di kabupaten Indramayu. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu Bagaimana kita memahami tindakan TKW melalui penafsiran. Penafsiran tidak hanya melihat tapi dengan cara memahami dan memaknai dilakukan dengan terjun langsung dan juga larut dilingkungan TKW. Dimana konsep diri ini berparadigma berdasarkan teori interaksi simbolik yang memfokuskan pada interaksi dengan menggunakan simbol-simbol memiliki makna yang dilakukan TKW dengan tujuan pembentukan konsep diri TKW.

Dimana dalam proses interaksi simbolik melibatkan tiga asumsi yaitu pikiran(*mind),*diri *(self),*dan masyarakat *(society).* Sehingga konsep diri Kesadaran TKW mengenai keterlibatannya dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan lingkungannya.

Konsep diri yang terbentuk bukan hanya dari pandangan dirinya sendiri, tetapi juga mencakup pandangan orang lain, berdasarkan teori interaksi simbolik

dapat ditarik subfokusnya yakni: *self, significant other, dan reference group.* Dan dapat diketahui bagaimana konsep diri TKW dikabupaten Indramayu.